

The Role of the Young Generation in Building Indonesia's Independent Agricultural Future Peran Generasi Muda Dalam Membangun Masa Depan Pertanian Indonesia yang Mandiri

Najwa Diah Firdausia¹, Zuhud Rozaki², Retno Wulandari³, Mita Nurlita⁴

^{1,2,3,4}Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: najwadiahf@email.com¹; zaki@umy.ac.id²; retno.wulandari@umy.ac.id³,
mita.nurlita.fp20@mail.umy.ac.id⁴

ABSTRACT

Indonesia is a developing country and the main source of income is from the agricultural sector. Agriculture is one of the industries that can improve people's lives by utilizing the economic value of raw materials. The role of the younger generation is becoming increasingly important because it determines the future of the agricultural sector in Indonesia. The agricultural sector has a strategic role in the structure of national economic development, and sustainable development in this sector requires the role of qualified human resources. Indonesia's agriculture is now known to be aging, therefore we want to continue to arouse the interest of the younger generation in agriculture. This generation has access to the latest technology and has the ability to be aware of global trends, so they can contribute to the development of creative solutions to increase the productivity and production capacity of Indonesian agriculture. Farmers must reproduce to maintain food production and discover or develop new technologies in the agricultural sector. The biggest challenge in dealing with the younger generation is to make them realize the importance of agriculture. Human resources are the only resources that have reason, emotion, desire, ability, skill, knowledge, motivation, and effort. Hence the importance of human resources in the agricultural sector. Regeneration has always been a strategic priority, created by previous generations who realized and understood the importance of this.

Keywords: Agriculture, Food, Technology, Generation, Human Resources.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Dengan memanfaatkan nilai ekonomi bahan baku, pertanian merupakan salah satu industri yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dapat merancang program pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, memfasilitasi peluang usaha dan membuka pasar untuk berbagai produk pertanian (Satra Nugraha & Alamsyah, 2019). Jika kita mempertimbangkan bahwa ada banyak pintu pasar di dunia, pertanian adalah bidang yang paling penting. Selain itu, kebutuhan akan makanan sehari-hari semakin meningkat di seluruh dunia. Ketika kebutuhan pangan global meningkat, sektor pertanian Indonesia tidak akan menjadi topik tanpa perhatian saat membuat kebijakan pertanian yang akan datang. Dengan kemampuan produktivitas tinggi mereka, petani Indonesia akan "bicara" dan mampu mengeksplor berbagai komoditas pertanian unggulan yang mereka hasilkan, "we feed the world" (Surachmanto & Nabiha, 2023). Pentingnya peran generasi muda semakin besar karena mereka menentukan masa depan bangsa. Dalam sejarah Indonesia, pemuda telah melakukan hal-hal besar yang tidak dapat dilupakan bagi negara kita. Momentum-momentum historis ini mencerminkan peran besar pemuda dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam mendorong bangsa dan negara kita menuju kemakmuran (Miftahudin et al., 2012) (Naihati, 2022).

PEMBAHASAN

Makanan adalah sumber energi bagi tubuh manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dan bertahan hidup. Pangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua makanan yang dimakan oleh manusia. Tidak ada yang namanya makanan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan secara kuantitas, diperlukan kemandirian makanan. Proses ini memerlukan kuantitas yang banyak, sehingga terkadang diperlukan impor makanan dari luar negeri (Lestari, 2020). Mendorong peningkatan jumlah petani di Indonesia adalah salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan transgenerasi petani. Untuk mencapai cita-cita besar dunia pertanian menjadi penopang sumber pangan utama yang berkelanjutan petani milenial harus tumbuh subur. Dalam hal perencanaan program, gerakan sejuta petani milenial ini merupakan manifestasi dari logika tentang peta jalan pengembangan pertanian dari sisi ketersediaan sumber daya manusia yang cukup dalam sektor tersebut (Surachmanto & Nabiha, 2023).

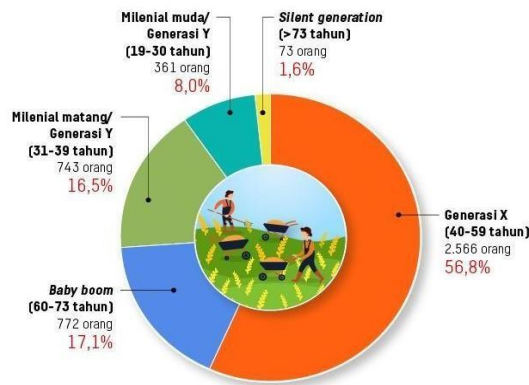
Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, dan untuk memajukan sektor ini secara berkelanjutan diperlukan peran sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, sektor pertanian tidak mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dalam

pembangunan ekonomi nasional, meskipun sektor ini sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita bergantung pada sektor ini. Mayoritas generasi muda saat ini tidak tahu apa-apa dan tidak

tertarik dengan masalah ini (Salamah Umi, Saputra Raka, 2021). Untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian, perlu dirancang kebijakan yang mendalam dan terstruktur dalam rangka pemberdayaan tenaga kerja sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian/produksi (Nugroho et al., 2018).

Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian sangat penting untuk memajukan pertanian di Indonesia. Kita tahu bahwa pertanian Indonesia saat ini semakin menua, maka marilah kita terus mendorong anak muda untuk tertarik dengan sektor pertanian. Dalam memastikan bahwa generasi muda di Indonesia dapat menjadi pemimpin sektor pertanian, sektor pembangunan pertanian harus memberi motivasi kepada mereka (Arvianti, 2019) (Salamah Umi, Saputra Raka, 2021). Kementerian pertanian menawarkan opsi untuk mempercepat regenerasi petani melalui kehadiran petani milenial. Sebagian besar orang percaya bahwa petani milenial memiliki kemampuan untuk membangun hubungan antara petani muda dan petani yang telah melakukan usaha pertanian sejak lama. Namun, tidak ada kecenderungan yang jelas yang dimiliki petani milenial di lapangan. Petani milenial masih dianggap sebagai pekerjaan pilihan kedua dan hanya dianggap sebagai generasi muda yang bekerjasebagai petani (Haryanto et al., 2022).

Kemajuan teknologi pertanian, ada banyak peluang baru untuk meningkatkan produksi pangan diseluruh dunia, mengikuti laju pertumbuhan penduduk, terutama di negara-negara berkembang. Namun, penggunaan teknologi maju dapat menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi, yang akan membuat petani kecil sulit untuk mengatasi peningkatan biaya tersebut. Seringkali, pengembangan teknologi pertanian berfokus pada pemenuhan kebutuhan pelaku agribisnis skala besar dalam upaya meningkatkan mutu dan efisiensi produksi. Namun, petani kecil hampir tidak dapat menerapkan teknologi produksi pertanian modern ini dari perspektif finansial maupun teknis. Generasi ini banyak membantu dalam mengembangkan solusi kreatif untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan pertanian Indonesia karena mereka memiliki kemampuan untuk mengakses teknologi terbaru dan mengetahui tren global. Masa depan pertanian Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh generasi muda ini karena semangat mereka untuk berinovasi (Lakitan, 2019).



Gambar 1 Pengelompokan generasi berdasarkan umurnya

Sumber: Litbang Kompas/DDY, diolah dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pertanian Kecamatan Tempur.

Perdagangan produk pertanian harus direformasi agar dapat bersaing dengan produk pertanian negara lain (Nasrun, 2021). Untuk reformasi produk pertanian, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, ini termasuk mengubah pengemasan produk, menerapkan pemasaran digital, memberdayakan petani melalui pengembangan pertanian, memberikan pendidikan mereka tentang produk pertanian, dan menghidupkan lagi pemberdayaan kelembagaan pertanian (Setiawan, 2022; Christyanto & Mayulu, 2021). Melalui upaya tersebut berarti petani memerlukan pemikiran inovatif upaya reformasi produk pertanian menuju petani baik di Indonesia (Marpaung & Bangun, 2023).

Menurut (Arifin, 2005), transformasi produk pertanian termasuk adopsi teknologi baru yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Melibatkan generasi muda dalam reformasi pertanian adalah salah satu cara yang dapat dilakukan. Sebagai generasi terbesar dalam angkatan kerja, generasi muda diperkirakan akan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan pertanian dimasa depan. Selanjutnya pemanfaatan teknologi di bidang pertanian lebih digemari kalangan generasi muda untuk mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Rachmawati, 2020). Oleh karena itu regenerasi petani di sektor pertanian sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan Indonesia (Marpaung & Bangun, 2023).

Petani harus melakukan regenerasi untuk mempertahankan produksi pangan dan menemukan atau membuat teknologi baru dalam industri pertanian (Oktafiani et al., 2021). Regenerasi petani adalah pengganti petani yang sudah tua dengan petani yang lebih produktif (Pamungkaslara & Rijanta, 2021). Regenerasi petani dapat membantu produktivitas pertanian dan mendorong pertanian berkelanjutan, yang dapat meningkatkan hasil pertanian (Oktafiani et al., 2021). Selain itu, regenerasi petani bermanfaat untuk memperthankan budaya pertanian dan mentransfernya ke generasi berikutnya (Hadinata, 2018). Dalam bertani

berkolaborasi antara petani tua dan regenerasi petani juga sangat penting, karena kurangnya kolaborasi dapat menyebabkan seseorang mengabaikan pekerjaan, seperti tidak percaya satu sama lain, melempar tanggung jawab, dan ketergantungan (Kasryno, 2016). Namun, ada banyak kesulitan dalam mewujudkan regenerasi petani (Marpaung & Bangun, 2023).

Tantangan utamanya terletak pada pentingnya menyadarkan generasi muda akan pentingnya pertanian. Namun, rendahnya minat generasi muda untuk ikut bertani menjadi salah satu tantangan dalam proses regenerasi petani (Mulyana et al., 2022). Refleksi ini terkait dengan hipotesis bahwa bidang lain menjanjikan secara ekonomi dibandingkan profesi pertanian (Mariati dan Nugroho, 2022). Sektor pertanian juga dianggap kurang kompetitif sehingga menyebabkan risiko kegagalan pertanian yang lebih tinggi (Dwipradnyana, 2017). Selain itu, kurangnya akses terhadap peralatan dan pelatihan modern dapat membuat petani menjadi kurang produktif dan menghalangi generasi lain untuk tertarik pada pertanian (Polan et al., 2021) (Marpaung & Bangun, 2023). Begitu pula dengan sebagian besar orang tua yang kurang berminat anaknya menjadi petani (Wiyono et al., 2015) (Anwarudin et al., 2020).

Terdapat juga motivasi yang mendorong kamauan generasi muda dalam bertani, faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda adalah kesadaran petani muda dalam bidang pertanian. Banyak hasil penelitian seperti (KRKP, 2015), yang menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian, menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak memiliki daya tarik untuk mengalahkan sektor lain khususnya industry. Namun ada beberapa kelompok kesehariannya dekat dengan petani dan mempunyai contoh sukses sebagai petani, ternyata kesadarannya lebih baik dan hal ini mempengaruhi motivasi semangatnya dalam bertindak. Semakin tinggi kesadaran maka semakin tinggipula motivasinya. Oleh karena itu, mengoptimalkan peran semua pihak baik penyuluh pemerintah, penyuluhan mandiri maupun swasta dengan cara yang tepat untuk mendorong dan memahami generasi muda penerus bangsa, dapat menjadi solusi permasalahan penurunan kognitif generasi muda di masa mendatang dalam bidang pertanian (Nazaruddin, 2017). Motivasi, inovasi, dan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi petani muda, menurut Insani, Setiawan, dan Rariska (2018) (Mariyah et al., 2022).

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengelolaan usaha pertanian. Keterampilan manajemen sangat penting bagi bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang baik. Proses regenerasi petani berjalan lambat dan minat generasi muda terhadap peran pertanian semakin melemah. Peluang usaha, kreativitas dan inovasi berbasis revolusi 4.0 melalui pendidikan formal diharapkan dapat menarik generasi muda untuk memulai usaha di bidang pertanian (Mariyah

et al., 2022). Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, motivasi, dan upaya, menurut Hamali (2016: 2). Namun, sumber daya manusia, menurut Bintoro dan Daryanto (2017: 15), adalah bidang yang mempelajari bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efektif dan efisien, serta bagaimana sumber daya tersebut dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan bersama perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki rasio, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, sumber daya manusia adalah salah satu sumber daya yang sangat penting, dan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik itu perusahaan maupun lembaga pemerintah. Karena sumber daya manusia tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa pengelolaan, sumber daya manusia harus diatur dalam manajemen, yang juga dikenal sebagai manajemen sumber daya manusia (Kasryno, 2016). Peningkatan kualitas SDM jelas merupakan dasar bagi pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan sektor pertanian (Tutukarsantistaffukswedu & Ekonomika, 2013).

Sumber daya alam Indonesia semakin terbatas, tetapi masih memadai. Dengan mengelola potensi ini dengan baik dan menggabungkannya dengan peningkatan tenaga kerja dan teknologi maju, sektor pertanian memiliki peluang untuk menjadi penyelamat dari krisis ekonomi. Dengan cara ini, pertumbuhan sektor pertanian akan cukup tinggi untuk berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Kemampuan penyerapan tenaga kerja harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja karena negara sedang berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi dan keterbatasan daya serap tenaga kerja oleh sektor ekonomi lainnya. membuat lahan pertanian baru yang dialokasikan untuk petani. Pembangunan pertanian berfokus pada penggunaan teknologi mekanis, biologis, dan kimia yang dapat meningkatkan produktivitas dan penguasaan lahan, serta produksi, dengan pembagian pendapatan yang lebih merata antar pemilik faktor produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan pertanian yang cepat tidak mencukupi. Untuk pertumbuhan ekonomi ini, petani dan masyarakat pedesaan harus terlibat secara aktif dalam pembangunan. Untuk mencapai hal ini, mereka harus mengelola aset produktif dan menerima pembagian pendapatan yang lebih merata dari surplus ekonomi, atau tambahan nilai, hasil pembangunan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sistem kelembagaan pertanian dan pedesaan yang mengatur hubungan manusia petani dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi (Kasryno, 2016).

Indonesia memiliki keunggulan pertanian yang signifikan karena potensi sumber daya alamnya, agro- ekosistemnya, dan populasinya. Salah satu bagian dari kegagalan pembangunan ekonomi selama ini adalah gagal meningkatkan rasio lahan per tenaga

kerja pertanian. Masalahnya adalah bagaimana menetapkan dan mengembangkan rencana pembangunan pertanian dan pedesaan yang melibatkan pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, serta bagaimana memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan di dukung oleh pengembangan kelembagaan yang efektif. Sasarannya adalah untuk meningkatkan penguasaan tenaga kerja pertanian terhadap aset produktif pertanian dan lahan. Ini akan memungkinkan peningkatan produktivitas tenaga kerja meningkatkan kualitas hidup dan daya beli serta menghasilkan produk pertanian yang tetap kompetitif di pasar domestik dan internasional (Kasryno, 2016).

Mendidik generasi muda di bidang pertanian sangatlah penting. Kewirausahaan pertanian melalui pendidikan formal pertanian pada jenjang pendidikan tinggi dapat dikembangkan dan dilatih melalui:

1. Upaya mengedepankan pendidikan kewirausahaan pertanian dalam proses pembelajaran
2. Memberikan dukungan moril dan materil bagi pengembangan dan jiwa kewirausahaan guru dan siswa, serta
3. Komitmen yang kuat terhadap kerjasama antar dunia pendidikan dan dunia usaha (Mariyah et al., 2022).

Pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam proses pembangunan dikenal sebagai pendidikan. Karena peran besarnya dalam pembangunan ekonomi, pendidikan dianggap sebagai modal manusia (human capital). Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang adalah dengan memberi mereka pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Sudiharta dan Sutrisna, 2014) (Purnami & Saskara, 2016). Pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada masalah pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tingkat tinggi karena pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningaktakan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa (Yayan et al., 2019).

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Petani 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	8.247.112
2	SD	13.994.725
3	SLTP	5.400.834
4	SLTA	4.799.070
5	S1	754.814
6	S2/S3	42.246

Sumber: diolah dari Hasil Survey Pertanian Antar Sensus(2018)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani lebih banyak tamatan SD. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ini akan menjadi



tantangan berkurangnya minat untuk menjadi petani. Menjadi petani dapat digambarkan pekerjaan yang kecil, kotor, dan berpenghasilan rendah. Sementara pemuda kebanyakan tidak minat hal seperti itu.

Kehadiran generasi muda di bidang pertanian memang membantu para petani tua dalam mengelola pertanian menuju era yang progresif. Perspektif psikologis (Rakhmat, 1999) melihat regenerasi sebagai kunci keberlanjutan. Regenerasi selalu menjadi prioritas strategis yang dibangun oleh generasi sebelumnya, yang menyadari dan memahami pentingnya hal tersebut. Hipotesisnya adalah semakin tua suatu generasi, semakin lemah kepekaan biologis dan psikologisnya, kreativitas motivasi untuk sukses, daya juang, dan optimismenya. Capra (2002) menyatakan bahwa tanpa regenerasi tidak akan ada dinamisme, biofeedback dan keberlanjutan. Tanpa kelahiran kembali, seseorang, komunitas, bangsa bisa mati hanya dalam satu generasi. Capra, Simonton, dan Creighton menekankan bahwa regenerasi tidak terjadi secara spontan tetapi diciptakan dan diinovasi. Mungkin regenerasi bersifat reproduksi (biologis atau kultural), namun secara alami kebutuhan akan regenerasi selalu penuh harapan, lebih baik, efisien, maju, berkeadilan, terpadu, dan menjamin keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologi (Hawwa, 2007) (Rasmikayati Elly, Setiawan Iwan, 2017).

Kehadiran generasi ini ditandai dengan adanya kehadiran robot otomatis, Artificial Intelligence, dan dampak terbesar dikarenakan Internet of Things (IoT). Pada dasarnya, keberadaan revolusi industri tetap perlu didukung oleh kreativitas dari manusia yang mampu berinovasi bersama teknologi. Tentunya keberadaan teknologi ini pun sangat didukung dengan internet dimana informasi dapat mengalir dan didapat dengan mudah kapan saja serta dimana saja. Generasi Z cenderung menyukai segala sesuatu yang praktis (instan) dan mudah diintegrasikan ke dalam diri mereka saat mencari solusi atau memecahkan masalah. Tumbuh kembang generasi Z ini pasti memiliki alasan. Karakteristik sosial ini secara signifikan berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama karena Gen Z tumbuh dan berkembang bersama dengan era teknologi. Penggunaan internet dan berseluncur di dunia maya sangat erat terkait dengan aktivitas generasi Z, ini disebabkan oleh fakta bahwa generasi muda ini sudah terbiasa dengan teknologi dan dekat dengan perangkat elektronik, yang berdampak besar pada kepribadian generasi Z (Wijoyo dkk, 2020) (Sugangga, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Makanan adalah sumber energi bagi tubuh manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dan bertahan hidup. Peran generasi muda dalam perkembangan sektor pertanian sangat penting agar dunia usaha di Indonesia dapat berkembang. Mereka

harus termotivasi untuk berkontribusi pada industri dengan menerapkan regenerasi untuk meningkatkan produksi dan memperkenalkan teknologi baru. Regenerasi ini dapat mendongkrak produktivitas, berkontribusi pada budaya perusahaan, dan mewariskan generasi ke generasi muda. Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengelolaan industri, dan keterlibatan generasi muda sangat penting bagi keberhasilan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Kasryno, F. (2016). Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 18(1–2), 25. <https://doi.org/10.21082/fae.v18n1-2.2000.25-51>
- Lakitan, B. (2019). Strategi Jalur-Ganda dalam Pemajuan Pertanian Indonesia: Memfasilitasi Generasi Milenial dan Menyejahterakan Petani Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, September, 1–8.
- Lestari, H. S. (2020). Pertanian Cerdas Sebagai Upaya Indonesia Mandiri Pangan. *AGRITA (AGri)*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.35194/agri.v2i1.983>
- Mariyah, Mariati, R., & Nugroho, A. E. (2022). Penyusunan Kebijakan Untuk Mendorong Motivasi Generasi Muda Berwirausaha Di Bidang Pertanian. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN*, 9(2), 95–103. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.32810>
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan*, 2(2), 27–33.
- Naihati, E. D. (2022). Pemberdayaan Kaum Muda Pada Kelompok Tani Lordes Untuk Mendorong Minat Berwirausaha di Bidang Pertanian. *Umum Pengabdian Masyarakat*, 1, 42–47.
- Nazaruddin, A. O. (2017). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 1–14.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76–95.

- <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188–1218. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/24082/16077>
- Rasmikayati Elly, Setiawan Iwan, S. B. (2017). KAJIAN KARAKTERISTIK, PERILAKU DAN FAKTOR PENDORONG PETANI MUDA TERLIBAT DALAM AGRIBISNIS PADA ERA PASAR GLOBAL. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134–149.
- Salamah Umi, Saputra Raka, S. W. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Satra Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan batang hari leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Sugangga, M. (2022). Generasi Z dan Industri 4.0: Studi Perilaku Pelaku dan Konsumen Pasar Tradisional Masa Kini (Studi Pelaku UMKM Kota Malang). *Seminar Nasional Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1). <https://mail.jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnast/article/view/1202>
- Surachmanto, A., & Nabihah, Z. (2023). Peran Humas Pemerintah Kementerian Pertanian Dengan Tagline Maju, Mandiri Dan Modern Dalam Membangun Petani Milenial. *Intelektiva*, 4(5), 69–73.
- Tutukarsantistaffukswedu, T. A. A., & Ekonomika, F. (2013). *Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian*. III(1), 62–74.
- Yayan, A., Sri, A. W., Unika, W., & Nizmah, S. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Buana Pengabdian*, 1(1), 66–7